

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan salah satu bentuk perlindungan terhadap pekerja dari risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja yang terjadi di tempat kerja sehingga tercipta tempat kerja yang aman, nyaman, sehat dan produktif menuju peningkatan produktifitas nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam UU No. 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja. Pengertian K3 adalah upaya perlindungan yang ditujukan agar pekerja dan orang lain berada dalam keadaan selamat dan sehat, serta agar setiap sumber produksi digunakan secara aman dan efisien. Umumnya di setiap tempat kerja terdapat sumber bahaya yang bisa mengancam keselamatan dan kesehatan tenaga kerja. Sumber-sumber bahaya tersebut bisa berasal dari lingkungan baik faktor fisika, kimia, biologi, ergonomi, dan psikologis, dengan adanya bahaya tersebut dapat menimbulkan suatu risiko terjadinya kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan dan penyakit akibat kerja (Kepres RI No. 22 tentang penyakit akibat kerja). Salah satu risiko kecelakaan dan penyakit akibat bekerja adalah dapat menimbulkan gangguan pendengaran akibat kebisingan di tempat kerja.

Banyak faktor yang mempengaruhi gangguan pendengaran. Faktor yang dapat menyebabkan penurunan ambang dengar akibat bising, yakni

lama paparan bising, frekuensi paparan bising, tingkatan atau besaran paparan, usia dan jenis kelamin dari penderita (Dobie RA, 1998).

Lama paparan bising lebih dari 10 tahun akan menyebabkan peningkatan NIPTS (*Noise Induce Permenen Treshold Shift*) terutama pada frekuensi 4 KHz. Tingkatan atau besaran paparan bising diatas 85 dB pada frekuensi tinggi lebih cepat menyebabkan gangguan dengar dibandingkan pada frekuensi rendah (Dobie RA, 1998).

Gangguan dengar yang terjadi pada frekuensi percakapan 500, 1000, 2000, dan 3000 Hz (berdasarkan AMA *hearing handicap scale*) tergantung dari lama paparan bising maupun tingkatan atau besar paparan bising. Semakin lama dan semakin tinggi tingkatan atau besar paparan bising akan menimbulkan peningkatan NIPTS pada frekuensi percakapan (Dobie RA, 1998).

Kondisi lingkungan fisik tempat kerja dimana para pekerja beraktifitas sehari-hari mengandung banyak bahaya, baik itu langsung maupun tidak langsung bagi keselamatan dan kesehatan pekerja. Salah satu bahaya fisika di lingkungan kerja adalah kebisingan (*noise*). Kebisingan yaitu bunyi yang tidak diinginkan dari usaha atau kegiatan dalam tingkat dan waktu tertentu dapat menimbulkan gangguan kesehatan dan keselamatan kerja manusia dan kenyamanan lingkungan kerja (KepMenNaker No.13 Tahun 2011 Pasal 1 Butir 19).

Suara ditempat kerja berubah menjadi salah satu bahaya kerja saat keberadaannya dirasa mengganggu atau tidak diinginkan secara fisika dan psikis. Saat situasi tersebut terjadi, status suasana akan berubah menjadi kebisingan (*noise*). Kebisingan di tempat kerja menjadi bahaya kerja bagi sistem pendengaran manusia atau *hearing loss* (KepMenNaker No.13 Tahun 2011 Pasal 1 Butir 19).

Dr. Siti Faisa Abiranto, Sp. THT, Msc dokter spesialis THT di laboratorium audiologi RS Cikini Jakarta, menyarankan untuk mengistirahatkan telinga dari kebisingan paling tidak setelah 2-3 jam dari sumber kebisingan. Menurut Dr. Faisa, suara yang keras dapat mengakibatkan kerusakan sementara ataupun permanen pada organ pendengaran. Berat ringannya kerusakan tergantung pada frekuensi suara, derajat kekerasannya, serta lamanya rangsangan suara di telinga.

Salah satu parameter yang dapat digunakan untuk mengukur potensi bahaya kebisingan di tempat kerja adalah dengan mengetahui intensitas kebisingan di lingkungan kerja. Alat yang digunakan untuk mengukur kebisingan dilingkungan kerja adalah *Sound Level Meter*. Intensitas kebisingan yang masih dapat diterima oleh pekerja adalah 85 dB dalam 8 jam/hari. Jika intensitas kebisingan yang terpapar lebih dari 85dB, maka hal ini dapat menyebabkan gangguan kesehatan yaitu dampak auditorial (pendengaran) dan non auditorial (Faisa, 2008).

Indera pendengaran mempunyai arti penting bagi kehidupan, karena manusia mampu melakukan penalaran serta komunikasi dengan bahasa atau tutur kata kalau indera pendengaran dapat berfungsi dengan

baik. Di antara indera lain yang ada pada manusia hanya indera pendengaran saja yang selalu siap siaga selama 24 jam terus-menerus. Sebagai contoh sewaktu tidur selalu terjaga bila mendengar bunyi bel jam atau suara dering telepon. Berdasarkan anatomi manusia, telinga dilengkapi dengan organ-organ yang melindungi dirinya sendiri dari efek kebisingan yang merugikan. Bunyi mendadak keras yang secara cepat diikuti oleh reflek kontraksi otot di telinga yang akan membatasi jumlah energi suara yang dihantarkan ke telinga dalam. Meskipun demikian, di lingkungan kerja keadaan semacam ini relatif jarang terjadi. Kebanyakan pekerja yang terpajan jangka lama yang mungkin terpapar (Faisa, 2008).

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, identifikasi permasalahan pada penelitian adalah “Adakah hubungan kebisingan terhadap keluhan ambang dengar pada tenaga kerja industri PT. Indah Kiat Serang, yang beralamat di jalan Serang Km 76, P.O.BOX Kragilan 42184 Banten. Untuk mengetahui permasalahan yang dapat muncul pada tingkat pajanan bahaya kebisingan yang diterima oleh tenaga kerja, antara lain apakah kebisingan yang diterima dapat menyebabkan kecacatan pendengaran atau ambang dengar tenaga kerja.

1.3 PEMBATASAN MASALAH

Penelitian ini akan dilakukan mengenai analisis hubungan pemaparan kebisingan di atas 85 dB terhadap keluhan subjektif ambang dengar tenaga kerja. Maka perlu adanya pengukuran terhadap pendengaran tenaga kerja di lingkungan tempat kerjanya. Sehingga berdasarkan kesadaran dan penuh pengertian tenaga kerja akan mengubah perilaku dalam menjaga pendengarannya. Dimana peran petugas kesehatan (K3) akan memberikan pengetahuan yang mencakup pemaparan kebisingan (*noise*) terhadap ambang dengar di tempat kerja.

1.4 PERUMUSAN MASALAH

Apakah ada hubungan antara pemaparan kebisingan di atas 85 dB terhadap keluhan subjektif ambang dengar tenaga kerja ?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, antara lain adalah sebagai berikut:

1.5.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemaparan kebisingan terhadap keluhan subjektif ambang dengar tenaga kerja di PT. Indah Kiat Serang.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui besarnya intensitas kebisingan yang dihasilkan oleh sumber-sumber kebisingan.
2. Mengetahui tingkat kebisingan rata-rata yang diterima oleh tenaga kerja di unit pembuatan kertas di PT. Indah Kiat.
3. Mengidentifikasi hubungan antara pemaparan kebisingan terhadap keluhan subjektif ambang dengar di PT. Indah Kiat Serang.

1.6 MANFAAT PENELITIAN

2. Bagi Mahasiswa

- a. Mampu mengembangkan ilmu dan pengetahuan yang telah didapat selama perkuliahan dan dalam kehidupan nyata.
- b. Dapat menerapkan ilmu dan pengetahuan kesehatan masyarakat di tempat belajar dan tempat kerja.

3. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Mengetahui perkembangan ilmu keselamatan dan kesehatan kerja di perusahaan sebagai bahan pendidikan bagi mahasiswa yang akan datang.

4. Bagi Perusahaan

Mengetahui dan mengevaluasi tingkat pajanan kebisingan yang diterima karyawan, dimana kebisingan tersebut dapat mempengaruhi terjadi ambang dengar pada karyawan. Dengan adanya penelitian ini, perusahaan dapat merencanakan suatu tindakan pencegahan kecelakaan kerja yang lebih baik di masa yang akan datang.